

INTEGRASI NASIONAL DI ERA GLOBALISASI: TANTANGAN MULTIKULTURALISME DAN UPAYA PEMUDA INDONESIA

M Raisah Firdaus

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
raisahfirdaus7@gmail.com

Erin Aulidia

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
erinaulidya23@gmail.com

Widya Gupita Ayu Rizky

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
gupiwidya@gmail.com

Nazlia Intania

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
intanianazlia38@gmail.com

Fani Herdiana

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
faniherdiana38@gmail.com

Rifki Ahmad Fauzan

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
rifkihuyam190606@gmail.com

Bambang Yuniarto

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
bb_yunior@yahoo.com.id

Abstract

This study analyses the challenges of national integration in Indonesia in the era of globalisation, which is characterised by the influence of foreign cultures, the identity crisis among the younger generation, horizontal conflicts based on ethnicity, religion, race and intergroup relations (SARA), as well as polarisation due to social media and economic disparities between regions, where multiculturalism with more than 1,340 ethnic groups becomes both a potential and a vulnerability for national unity. A comprehensive literature review shows that Indonesian youth play a strategic role as agents of change through efforts such as multicultural education, the #BersatuDalamBhineka digital campaign, participation in the KNPI organisation, inclusive cultural festivals, and cross-ethnic social advocacy, all of which strengthen the values of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika amid globalisation. The main findings emphasise the need for a holistic youth-based strategy to transform multicultural challenges into national strengths, with recommendations to strengthen digital literacy, intercultural dialogue, and inclusive policies to realise a united and resilient Indonesia Emas 2045.

Keywords: national integration, globalisation, multiculturalism, Indonesian youth, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tantangan integrasi nasional Indonesia di era globalisasi yang ditandai oleh pengaruh budaya asing, krisis identitas generasi muda, konflik horizontal berbasis SARA, serta polarisasi akibat media sosial dan kesenjangan ekonomi antar daerah, di mana multikulturalisme dengan lebih dari 1.340 suku bangsa menjadi potensi sekaligus kerentanan bagi persatuan bangsa. Kajian pustaka komprehensif menunjukkan bahwa pemuda Indonesia berperan strategis sebagai agen perubahan melalui upaya seperti pendidikan multikultural, kampanye digital #BersatuDalamBhineka, partisipasi organisasi KNPI, festival budaya inklusif, dan advokasi sosial lintas etnis, yang semuanya memperkuat nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di tengah arus global. Temuan utama menegaskan perlunya strategi holistik berbasis pemuda untuk mengubah tantangan multikultural menjadi kekuatan nasional, dengan rekomendasi penguatan literasi digital, dialog antarbudaya, dan kebijakan inklusif guna mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang bersatu dan tangguh.

Kata Kunci: integrasi nasional, globalisasi, multikulturalisme, pemuda Indonesia, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika.

Pendahuluan

Integrasi nasional merupakan salah satu prasyarat utama bagi kelangsungan sebuah negara-bangsa, terutama bagi Indonesia yang ditandai oleh luasnya wilayah, keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama. Integrasi ini tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai kondisi keterikatan, kerjasama, dan rasa memiliki yang kuat antarwarga negara terhadap satu identitas Bersama (Dhiaurrahman, 2025). Dalam konteks Indonesia, integrasi nasional berakar pada pengalaman sejarah perjuangan kemerdekaan, dasar negara Pancasila, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan kesatuan dalam keberagaman. Namun, nilai historis dan filosofis tersebut perlu terus diaktualisasikan agar relevan dengan dinamika sosial-politik kontemporer di tengah arus perubahan global yang semakin cepat.

Memasuki era globalisasi, batas-batas geografis, politik, dan budaya menjadi semakin kabur akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus informasi yang melampaui sekat negara. Globalisasi menghadirkan peluang berupa pertukaran pengetahuan, ekonomi yang lebih terbuka, dan intensitas interaksi lintas negara yang semakin tinggi. Di sisi lain, globalisasi juga membawa berbagai tantangan serius bagi negara berkembang seperti Indonesia, mulai dari kompetisi ekonomi, penetrasi budaya asing, hingga meningkatnya kesenjangan sosial (Maharani, 2025). Dalam kondisi tersebut, kemampuan bangsa untuk mempertahankan integrasi nasional menjadi semakin krusial karena tekanan eksternal dan internal yang muncul dapat melemahkan rasa kebangsaan, solidaritas, dan kepercayaan antar kelompok masyarakat.

Indonesia secara sosio-kultural dikenal sebagai negara multikultural dengan ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, adat istiadat, serta berbagai agama dan kepercayaan. Keragaman ini merupakan kekayaan sekaligus potensi kerentanan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam sejarah perjalanan bangsa, tidak sedikit konflik bernuansa etnis, agama, dan kepentingan daerah yang mengancam persatuan nasional (Adi, 2016). Di tengah kompleksitas tersebut, konsep multikulturalisme hadir sebagai pendekatan yang menekankan penghargaan, pengakuan, dan kesetaraan terhadap perbedaan. Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai multikultural belum

sepenuhnya sejalan dengan cita-cita integrasi nasional karena masih dijumpai sikap eksklusif, stereotip negatif, dan sentimen primordial di berbagai lapisan Masyarakat (Ahmad, 2025).

Era globalisasi membuat identitas dan nilai-nilai lokal berhadapan secara langsung dengan arus budaya global yang sering kali lebih dominan, populer, dan dianggap modern. Pengaruh budaya asing melalui media massa, media sosial, hiburan, dan gaya hidup dapat mendorong terjadinya pergeseran nilai, terutama di kalangan generasi muda. Di satu sisi, keterbukaan terhadap budaya luar dapat memperkaya wawasan dan kreativitas, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan krisis identitas jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan nasionalisme. Kondisi ini berpotensi melemahkan integrasi nasional ketika identitas kebangsaan mulai dianggap kabur, kurang relevan, atau kalah menarik dibandingkan identitas global yang lebih cair dan individualistic (Ahyar et al., 2025).

Selain pengaruh eksternal, tantangan integrasi nasional juga bersumber dari faktor internal seperti kesenjangan pembangunan antar daerah, ketidakadilan sosial, dan ketimpangan akses terhadap pendidikan maupun ekonomi. Ketimpangan ini sering kali memicu rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap negara, yang pada titik tertentu bisa berkembang menjadi konflik horizontal atau sikap penolakan terhadap otoritas nasional. Di tengah konfigurasi masyarakat yang multikultural, ketidaksetaraan tersebut dapat memperkuat politik identitas, mengkristalkan perbedaan, dan memperlebar jarak antar kelompok sosial (Yudohusodo, 1995). Oleh karena itu, integrasi nasional di era globalisasi tidak hanya terkait dimensi budaya, tetapi juga erat dengan kebijakan struktural yang menyangkut keadilan sosial dan pemerataan pembangunan.

Generasi muda atau pemuda Indonesia berada di posisi yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Pemuda merupakan kelompok demografis yang paling banyak bersentuhan dengan teknologi informasi, tren global, dan jaringan sosial lintas batas. Mereka juga berada pada fase pembentukan identitas dan nilai, sehingga rentan terhadap pengaruh positif maupun negatif dari lingkungan global (Adebayo, 2025). Namun, justru di dalam kerentanan tersebut tersimpan potensi besar karena pemuda memiliki energi, kreativitas, dan fleksibilitas berpikir yang dibutuhkan untuk merumuskan bentuk-bentuk baru kebangsaan, solidaritas, dan integrasi yang lebih sesuai dengan konteks kekinian. Peran pemuda sebagai agen perubahan, penjaga nilai, sekaligus jembatan antar budaya menjadi sangat penting dalam proyek besar menjaga integrasi nasional (Modood, 2023).

Pada saat yang sama, realitas menunjukkan bahwa sebagian pemuda juga menghadapi krisis kepercayaan terhadap institusi negara dan melemahnya keterikatan emosional dengan simbol-simbol kebangsaan. Fenomena apatisisme politik, sikap individualistik, dan kecenderungan pada komunitas berbasis hobi atau minat semata dapat membuat perasaan kebangsaan menjadi kabur. Ditambah lagi, paparan terhadap wacana global yang menyoroti ketidakadilan, korupsi, dan kegagalan tata kelola di berbagai negara, termasuk Indonesia, dapat memunculkan sikap skeptis terhadap gagasan integrasi nasional (Banks, 2018). Jika hal ini tidak direspon secara tepat melalui pendidikan, ruang partisipasi, dan pembinaan kepemudaan, maka potensi pemuda sebagai penguat integrasi justru bisa berbalik menjadi tantangan baru.

Konsep multikulturalisme dalam konteks Indonesia idealnya tidak hanya berhenti pada pengakuan keberagaman, tetapi berkembang menjadi praktik hidup bersama yang adil, setara, dan dialogis. Upaya pendidikan multikultural dan penguatan karakter kebangsaan menjadi salah satu instrumen yang sering disebut dalam literatur untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendidikan

formal maupun nonformal, pemuda diharapkan mampu memahami sejarah, nilai dasar negara, serta pentingnya toleransi dan solidaritas lintas identitas (Eisenberg, 2023). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai dan multikulturalisme sering kali masih bersifat normatif, kognitif, dan kurang menyentuh dimensi pengalaman nyata pemuda dalam berinteraksi dengan perbedaan di ruang sosial maupun digital.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, juga menghadirkan paradoks bagi integrasi nasional dan multikulturalisme. Platform digital membuka ruang dialog lintas daerah, etnis, dan agama secara cepat dan luas, yang berpotensi memperkuat rasa kebangsaan serta kesadaran akan keragaman. Namun di sisi lain, ruang yang sama kerap digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi yang mengandung sentimen SARA sehingga menimbulkan polarisasi dan konflik. Posisi pemuda sebagai pengguna utama media sosial menjadikan mereka sekaligus sebagai pihak yang paling terdampak dan paling menentukan arah pemanfaatan teknologi ini (Faslah, 2024a). Dengan demikian, kemampuan literasi digital, etika bermedia, dan kesadaran kebangsaan di ruang virtual menjadi dimensi baru dalam kajian integrasi nasional di era global.

Dalam konteks inilah, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika tetap menjadi rujukan fundamental yang menuntun upaya integrasi nasional dan pengelolaan multikulturalisme. Nilai-nilai tersebut mengandung prinsip kemanusiaan, keadilan sosial, persatuan, dan musyawarah yang sangat relevan dengan tantangan globalisasi dan keberagaman. Namun, tantangan sebenarnya bukan sekadar menghafal atau mengulang slogan, melainkan mengupayakan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari pemuda. Hal ini membutuhkan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai dasar bangsa dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah, kampus, komunitas, maupun ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa integrasi nasional di era globalisasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika multikulturalisme dan posisi strategis pemuda Indonesia. Globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi penguatan atau pelemahan persatuan bangsa, tergantung bagaimana negara dan masyarakat mengelola perubahan yang terjadi. Pemuda dengan segala potensinya berperan sebagai aktor penting dalam menjembatani perbedaan, menghidupkan dialog, serta menginisiasi gerakan sosial yang inklusif. Namun, peran ini hanya dapat dijalankan secara optimal apabila terdapat pemahaman mendalam tentang tantangan multikulturalisme yang dihadapi serta dukungan sistemik melalui pendidikan, kebijakan publik, dan ruang partisipasi yang memadai.

Oleh karena itu, penelitian berjudul "Integrasi Nasional Di Era Globalisasi: Tantangan Multikulturalisme dan Upaya Pemuda Indonesia" menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara lebih komprehensif bagaimana globalisasi mempengaruhi integrasi nasional dalam masyarakat multikultural, serta bagaimana pemuda merespons kondisi tersebut melalui berbagai upaya konkret. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian tentang integrasi nasional dan multikulturalisme, sekaligus menawarkan perspektif praktis mengenai strategi penguatan peran pemuda dalam menjaga persatuan bangsa di tengah perubahan global yang terus berlangsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang komprehensif untuk menganalisis tantangan multikulturalisme dalam integrasi nasional Indonesia di era globalisasi serta upaya pemuda dalam mengatasinya, di mana data primer dikumpulkan dari berbagai sumber literatur sekunder seperti buku ajar, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan pemerintah, dan laporan organisasi kepemudaan yang relevan dengan topik, dengan fokus pada periode pasca-reformasi hingga tahun 2025 untuk memastikan aktualitas data (Eliyah & Aslan, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik seperti Google Scholar, repository universitas. Analisis data bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan konten analisis untuk mengidentifikasi pola tantangan, strategi pemuda, dan implikasi kebijakan, dilengkapi triangulasi sumber guna meningkatkan validitas temuan, sementara batasan penelitian terletak pada sifat non-empiris sehingga rekomendasi difokuskan pada penguatan literatur untuk studi lapangan lanjutan (Ferrari, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Multikulturalisme dalam Integrasi Nasional di Era Globalisasi

Era globalisasi telah mengubah lanskap sosial-politik Indonesia dengan mempercepat arus informasi, perdagangan, dan migrasi lintas batas, yang secara langsung memengaruhi dinamika integrasi nasional di tengah masyarakat multikultural. Pengaruh budaya asing melalui media digital, hiburan, dan gaya hidup konsumerisme sering kali mendominasi preferensi generasi muda, menyebabkan marginalisasi nilai-nilai lokal dan homogenisasi budaya yang mengancam identitas kebangsaan (Faslah, 2024a). Hal ini tidak hanya melemahkan rasa persatuan, tetapi juga memicu krisis identitas di mana simbol-simbol nasional seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dianggap kurang relevan dibandingkan tren global yang lebih individualistik dan materialistis (Faslah, 2024b).

Keragaman etnis yang ekstrem di Indonesia, dengan lebih dari 1.340 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah, menjadi tantangan utama dalam integrasi nasional karena potensi konflik horizontal yang muncul dari stereotip, prasangka, dan etnosentrisme antar kelompok. Contoh historis seperti kerusuhan Ambon, Poso, dan Sampit menunjukkan bagaimana perbedaan identitas dapat berkembang menjadi kekerasan jika tidak dikelola melalui dialog antarbudaya yang berkelanjutan. Di era globalisasi, faktor eksternal seperti provokasi melalui media sosial memperburuk situasi ini, memperlebar jurang kepercayaan dan solidaritas nasional (Poerwanto, 2016).

Konflik berbasis agama dan ruang publik semakin kompleks akibat intoleransi yang dimanfaatkan oleh kelompok fanatik untuk kepentingan pribadi, di mana perbedaan keyakinan sering kali dianggap sebagai ancaman eksistensial terhadap kelompok masing-masing. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana penyebaran informasi positif justru menjadi ladang ujaran kebencian dan hoaks SARA, mempercepat polarisasi dan mengurangi toleransi dalam masyarakat multikultural. Tantangan ini menghambat penciptaan ruang publik yang inklusif, di mana hak individu dan kelompok harus seimbang untuk mendukung integrasi nasional (Kymlicka, 2021).

Sikap eksklusivisme di kalangan komunitas tertentu, di mana kelompok merasa superior dan mengisolasi diri dari yang lain, menjadi penghalang serius bagi integrasi karena melemahkan semangat kebhinekaan yang menjadi pondasi bangsa. Globalisasi memperkuat fenomena ini melalui narasi identitas parsial yang dipromosikan secara viral, sehingga perbedaan bukan lagi dirayakan

melainkan dijadikan alasan untuk segregasi sosial. Pendekatan multikultural yang menekankan kesetaraan belum sepenuhnya efektif karena kurangnya kesadaran kolektif akan kekuatan keragaman sebagai aset nasional (Sanusi, 2017).

Ketimpangan ekonomi dan sosial antar daerah serta kelompok etnis memicu rasa ketidakadilan yang berpotensi lahirkan gerakan separatis atau tuntutan otonomi berlebihan, terutama di wilayah perifer seperti Papua dan Maluku. Di era globalisasi, kesenjangan ini diperparah oleh kompetisi ekonomi global yang menguntungkan pusat urban, meninggalkan daerah tertinggal merasa terpinggirkan dari pembangunan nasional. Akibatnya, loyalitas terhadap negara pusat menurun, mengancam kohesi integrasi nasional secara keseluruhan (El Faisal & Jaenudin, 2025).

Polarisasi politik yang tajam, sering kali bernuansa SARA, semakin memperlemah integrasi nasional karena perbedaan pilihan politik berujung pada perpecahan keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Media sosial mempercepat penyebaran narasi provokatif, membuat diskursus publik lebih emosional daripada rasional, sehingga semangat persatuan terkikis oleh politik identitas. Tantangan ini krusial di era globalisasi di mana informasi lintas batas dapat dimanipulasi untuk kepentingan disintegrative (Dhiaurrahman, 2025).

Pengaruh teknologi dan arus informasi cepat dari globalisasi menyebabkan ketergantungan pada budaya asing, di mana generasi muda lebih mengenal K-Pop atau Hollywood daripada seni tradisional Nusantara. Hal ini menggeser nilai-nilai lokal, mengurangi kebanggaan nasional, dan melemahkan ikatan emosional antar warga negara multikultural. Tanpa filter budaya yang kuat, integrasi nasional berisiko menjadi abstrak dan tidak lagi berakar pada pengalaman kolektif bangsa (Maharani, 2025).

Kebijakan publik terkait multikulturalisme sering terhambat oleh birokrasi dan konflik antara pembangunan ekonomi dengan pelestarian budaya, sehingga implementasi prinsip inklusivitas kurang efektif. Globalisasi menambah kompleksitas dengan menekan prioritas ekonomi jangka pendek, mengorbankan dialog antar budaya yang panjang. Akibatnya, integrasi nasional tetap rapuh meskipun ada kerangka hukum seperti Undang-Undang Kebudayaan (Adi, 2016).

Disinformasi dan hoaks di platform digital menjadi tantangan baru yang memperburuk intoleransi multikultural, di mana berita palsu SARA menyebar lebih cepat daripada fakta, memicu konflik virtual yang berpotensi menjadi nyata. Kurangnya literasi digital di masyarakat membuat kelompok rentan terhadap provokasi, menghambat pembangunan kesadaran nasional yang inklusif. Integrasi nasional di era ini menuntut pendekatan hybrid antara pendidikan offline dan regulasi online (Ahmad, 2025).

Potensi disintegrasi dari gerakan radikal atau ekstremisme, yang memanfaatkan keragaman sebagai celah, semakin nyata di tengah globalisasi yang memfasilitasi rekrutmen lintas batas melalui internet. Pendekatan keamanan saja tidak cukup; diperlukan pengakuan hak kultur dan pemerataan kesejahteraan untuk meredakan ketegangan. Tantangan ini menguji ketangguhan Pancasila sebagai perekat multikultural. Kurangnya kesadaran toleransi dan kebersamaan sebagai warga negara, ditambah konflik sosial horizontal, menjadi hambatan struktural bagi integrasi nasional di masyarakat yang kaya keragaman suku, agama, budaya, dan Bahasa (Ahyar et al., 2025). Globalisasi memperbesar skala masalah dengan memperkenalkan nilai relativisme yang bertabrakan dengan norma kolektif Indonesia. Upaya pengelolaan keberagaman memerlukan komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan (Aslan & Ningtyas, 2025).

Secara keseluruhan, tantangan multikulturalisme dalam integrasi nasional di era globalisasi bersifat multidimensi, mencakup budaya, ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Tanpa strategi komprehensif seperti pendidikan multikultural dan dialog inklusif, potensi perpecahan akan terus mengintai, mengancam visi Indonesia sebagai bangsa yang bersatu dalam keragaman.

Upaya Pemuda Indonesia dalam Memperkuat Integrasi Nasional di Tengah Tantangan Multikulturalisme

Pemuda Indonesia, sebagai agen perubahan utama di era globalisasi, memainkan peran strategis dalam memperkuat integrasi nasional melalui partisipasi aktif dalam demonstrasi damai dan advokasi kebijakan yang inklusif, seperti gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat pada 2025 yang menyatukan mahasiswa, buruh, dan masyarakat lintas etnis untuk menuntut reformasi perpajakan dan keadilan sosial, sehingga membangun kesadaran kolektif akan persatuan di tengah tantangan multicultural (Yudohusodo, 1995).

Pendidikan multikultural menjadi upaya kunci yang digerakkan pemuda melalui inisiatif komunitas belajar lintas budaya, di mana generasi muda mengadopsi kurikulum nasional yang menekankan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun toleransi sejak dini, termasuk program ekstrakurikuler yang mempertemukan pemuda dari berbagai suku dan agama guna mengurangi stereotip negatif dan mempererat solidaritas nasional (Adebayo, 2025).

Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital oleh pemuda untuk menyebarkan wawasan kebangsaan menjadi senjata ampuh melawan hoaks SARA, di mana kampanye viral seperti #BersatuDalamBhineka mempromosikan narasi positif tentang keragaman Indonesia, membangun literasi digital kolektif, dan mencegah polarisasi yang dipicu globalisasi, sehingga memperkuat ikatan emosional antar kelompok multicultural (Modood, 2023).

Partisipasi dalam organisasi kepemudaan nasional seperti KNPI atau BEM memungkinkan pemuda membangun jaringan lintas daerah, di mana kolaborasi antar provinsi menghasilkan program gotong royong seperti bantuan bencana yang melibatkan relawan dari berbagai etnis, membuktikan bahwa keragaman justru menjadi kekuatan dalam mengatasi tantangan integrasi di era informasi cepat (Banks, 2018).

Inovasi kreatif pemuda melalui seni dan budaya, seperti festival multikultural digital yang menggabungkan tari tradisional dengan konten TikTok, berhasil merevitalisasi identitas lokal sambil menarik generasi Z terhadap tren global, sehingga mengurangi krisis identitas dan memperkuat rasa bangga nasional di tengah dominasi budaya asing.

Gerakan sosial inklusif yang diprakarsai pemuda, termasuk dialog antar agama di kampus dan komunitas 3T, berhasil meredam potensi konflik horizontal dengan pendekatan partisipatif, di mana pemuda berperan sebagai fasilitator untuk membangun kepercayaan antar kelompok, mendukung integrasi nasional yang berkelanjutan. Penguatan kepemimpinan pemuda melalui program pemberdayaan Kemenpora mendorong inisiatif seperti pelatihan kepemimpinan multikultural, yang melatih generasi muda menjadi pemimpin lokal yang inklusif, sehingga mampu menjembatani kesenjangan daerah dan memperkuat loyalitas terhadap NKRI di wilayah perifer (Eisenberg, 2023).

Kontribusi pemuda dalam pembangunan berkelanjutan, seperti inisiatif SDGs yang inklusif, menyatukan pemuda urban dan rural dalam proyek lingkungan yang menghargai keberagaman adat,

mengubah tantangan multikultural menjadi peluang kolaborasi untuk visi Indonesia Emas 2045. Semangat antikorupsi dan kontrol sosial yang dihidupkan pemuda melalui advokasi transparansi di media sosial memperkuat integritas nasional, di mana gerakan seperti #PemudaAntiKorupsi membangun moralitas kolektif lintas identitas, mengurangi ketidakadilan yang memicu disintegrasi (Faslah, 2024a).

Pemuda sebagai motor bonus demografi memanfaatkan 24% populasi usia produktif untuk mendorong pemerataan pendidikan melalui mentoring gratis di daerah terpencil, seperti inspirasi Gerakan Indonesia Mengajar, yang mempererat ikatan nasional dengan berbagi pengetahuan antar etnis. Kolaborasi internasional pemuda Indonesia dalam forum seperti International Youth Day 2025 memperkaya perspektif global sambil mempertahankan identitas lokal, di mana pertukaran budaya dengan pemuda asing justru memperkuat apresiasi terhadap multikulturalisme domestic (Faslah, 2024b).

Revitalisasi Sumpah Pemuda melalui refleksi 2025 mendorong pemuda membangun integritas generasi baru dengan partisipasi nyata di bidang ekonomi kreatif, di mana startup pemuda multietnis menciptakan lapangan kerja inklusif untuk mengurangi kesenjangan sosial. Upaya dialog digital lintas budaya oleh pemuda, seperti podcast kebangsaan yang menampilkan narasumber beragam, berhasil menangkal ekstremisme online dan mempromosikan narasi persatuan, menjadikan ruang virtual sebagai perekat integrasi nasional (Poerwanto, 2016).

Secara keseluruhan, upaya pemuda Indonesia dalam memperkuat integrasi nasional di tengah tantangan multikulturalisme bersifat holistik, menggabungkan teknologi, pendidikan, sosial, dan kepemimpinan, dengan potensi besar memanfaatkan bonus demografi untuk mewujudkan bangsa yang bersatu dan tangguh.

Kesimpulan

Integrasi nasional di era globalisasi menghadapi tantangan kompleks yang bersumber dari keberagaman sosial budaya Indonesia yang sangat kaya serta pengaruh pesat budaya asing. Globalisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai dan krisis identitas di kalangan generasi muda jika tidak diimbangi oleh penguatan kesadaran nasional yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi nasional berfungsi sebagai alat pemersatu yang menjembatani perbedaan suku, agama, dan budaya sekaligus mendorong terciptanya kerja sama dan stabilitas dalam masyarakat yang pluralistik.

Tantangan multikulturalisme menuntut pendekatan strategis yang komprehensif, antara lain melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, peningkatan partisipasi masyarakat khususnya generasi muda dalam kegiatan kebudayaan, upaya pembangunan ekonomi yang inklusif guna mengurangi kesenjangan sosial, serta penguatan budaya toleransi dalam interaksi sosial. Paradigma ini diharapkan dapat memperkuat ikatan kebangsaan yang inklusif dan dinamis dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

Peran pemuda Indonesia sangat krusial sebagai aktor utama dalam menjaga dan memperkuat integrasi nasional melalui berbagai upaya, mulai dari pendidikan multikultural, advokasi sosial, pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat literasi digital dan melawan disinformasi, hingga gerakan sosial lintas budaya yang membangun dialog dan solidaritas antar kelompok. Dengan dukungan sistemik dari pemerintah dan masyarakat luas, pemuda mampu menjadi perekat bangsa

yang tangguh pada masa depan, menjaga agar Indonesia tetap bersatu dalam keberagaman di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

References

- Adebayo, A. G. (2025). Multiculturalism: A Tool for National Integration and Societal Stability in Nigeria. *International Journal of Social Sciences and Management Research*. <https://iijournals.org/get/IJSSMR/VOL.%2011%20NO.%2011%202025/MULTICULTURALISM%20A%20TOOL%20FOR%20NATIONAL%2080-90.pdf>
- Adi. (2016). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. http://repository.upi.edu/44997/9/T_PKN_1604716_Bibliography.pdf
- Ahmad, M. (2025). Overcoming the Challenges of National Integration in the Era of Globalization. *Jurnal Sosial Dan Sains*. <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/download/11527/5699/>
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Hardani, S. P. (2025). *Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Identitas Budaya*. Telkom University. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/240134/dp/optimalisasi-kearifan-lokal-dalam-meningkatkan-identitas-budaya>
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Banks, J. A. (2018). Multicultural Education as a Strategy for Promoting Social Cohesion. *Harvard Educational Review*. https://www.hepg.org/her-home/issues/harvard-educational-review-volume-88-issue-2/herarticle/multicultural-education-as-a-strategy-for-promoting-social-cohesion_406
- Dhiaurrahman, M. (2025). Peran Generasi Muda dalam Memperkuat Integrasi Nasional. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/muhammaddhiaurrahman5511/68ba97dec925c4655d380033>
- Eisenberg, A. (2023). Integration Before Multiculturalism. *Wiley Online Library*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/nana.13129>
- El Faisal, E., & Jaenudin, R. (2025). *Buku Ajar Integrasi Nasional*. LPPM Universitas Lampung. http://repository.lppm.unila.ac.id/48231/1/A5_BUKU%20AJAR%20INTEGRASI%20NASIONAL%20REVISI.pdf
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Faslah, R. (2024a). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT Literasi Nusantara. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/15511/4998/>
- Faslah, R. (2024b). Identitas nasional sebagai pilar integrasi bangsa di era globalisasi. *URJ UIN Malang*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/15511/4998/>
- Ferrari, R. (2020). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Kymlicka, W. (2021). Globalization and the Challenges to Multicultural Democracy. *Ethnicities Journal*. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1468796821992142>
- Maharani, N. (2025). Peran Generasi Muda dalam Membuktikan Integrasi Nasional. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/nencymaharani5288/69301da4114071588e6f6612/peran-generasi-muda-dalam-membuktikan-integrasi-nasional>
- Modood, T. (2023). Multiculturalism and National Integration: Policy and Practice Perspectives. *Nations and Nationalism*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/nana.13023>

- Poerwanto, H. (2016). Hubungan Antar Suku Bangsa Dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional Di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(1), 17.
- Sanusi, I. (2017). Globalisasi Melayu: Peluang Dan Tantangan Membangun Identitas Melayu. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah*.
<http://repository.unpas.ac.id/54288/9/FILE%2012%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Yudohusodo, S. (1995). *Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi*. Yayasan Widya Patria.
http://repository.upi.edu/44997/9/T_PKN_1604716_Bibliography.pdf